

MENGENALI POLA ASUH YANG TEPAT

Rita Eka Izzaty¹

Pada dasarnya semua anak didunia adalah anak-anak cerdas, mempunyai bakat, baik, dan hebat. Namun, dewasa ini banyak sekali anak-anak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma, seperti merokok di usia sekolah, mengkonsumsi narkoba, dan yang paling mengerikan adalah seks bebas yang kian marak dikalangan remaja. Apabila dilihat di diberita-berita atau diinternet, data pecandu narkoba dan seks bebas dikalangan remaja di Yogyakarta dari tahun-ketahun semakin meningkat dan diprediksikan bila tidak ada penanganan yang tepat jumlahnya akan terus meningkat. Data dari BKKBN (BKKN.go.id, 2010) 52 persen remaja medan sudah melakukan hubungan seks pranikah, Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek) 51 persen, remaja Surabaya 54 %, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta terdapat 37 persen. Tabel 1. Berikut ini menjabarkan tentang jumlah pecandu narkoba di DIY.

Tabel 1. Data Pecandu Narkoba di DIY (sumber:<http://jogjaprov.go.id>)

Tahun	Jumlah Pengguna (jiwa)
2004	57.483
2008	68.980
2011	69.700
2012	78.064
2013	87.473

Adanya berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, orangtua dan pendidik tentunya prihatin atas tingginya jumlah dari tiap masalah yang ada. Apabila kita melihat masalah-masalah tersebut, akan terbesit berbagai pertanyaan seperti, mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah selama ini cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh ada yang salah? Lalu apa yang harus kita lakukan sejak dini sebagai orang tua untuk mencegah anak-anak kita melakukan hal-hal seperti diatas? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu kita coba melihat dari sudut bagaimana pengasuhan yang dilakukan orangtua pada anak.

¹ Doktor bidang Psikologi Perkembangan Anak Prasekolah, Dosen di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

FOKUS PEMBAHASAN

Perilaku seorang anak akan baik atau buruk disebabkan oleh bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangannya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak berasal dari faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal seperti faktor bawaan (gen) yang normal dan patologik dan proses kehamilan (nutrisi, penyakit, obat, polusi dan lain-lain). Sementara faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti cukup atau tidaknya asupan gizi, penyakit yang diderita, dan kualitas pengasuhan. Faktor yang paling penting dan menentukan tingkah laku anak adalah faktor kualitas pengasuhan, yang mencakup kondisi lingkungan fisik dan sosial (masyarakat dan media) (Izzaty, dkk. 2008)

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang dialami oleh setiap manusia. Selama manusia hidup, manusia melewati rentang hidup yang sama antara satu orang dengan yang lainnya, yakni dari masa pranatal, bayi, anak-anak, remaja baik awal sampai akhir, dewasa awal dan madya, hingga akhirnya tahap lansia. Dari tahap-tahap yang dilalui manusia, aspek yang distimulasi adalah aspek fisik, intelektual (baik kognitif maupun bahasa), emosi dan sosial moral (Santrock, 2006). Aspek-aspek tadi harus distimulasi dari sejak usia awal sehingga peran keluarga sangat berarti dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak tersebut. Orang tua dianggap sebagai model yang paling efektif bagi anak karena dianggap kompeten, dihormati dan penuh kekuatan.

Secara umum, adanya kasih sayang orang tua akan mempengaruhi 3 hal yang berkaitan dengan cara berpikir anak-anak dalam perkembangan kompetensi sosialnya, yaitu;

- 1) membantu tumbuhnya harapan sosial yang positif. Muncul keinginan dalam diri sang anak untuk mengajak anak lainnya dan berharap mendapatkan interaksi sebaya yang berharga.
- 2) memperkuat pondasi pemahaman sosialnya mengenai hubungan yang saling memberi dan menerima atau timbal balik.
- 3) membantu berkembangnya penilaian diri yang positif. Cara pandang internal ini sangatlah penting untuk memperkuat rasa keingintahuan, antusiasme, dan perasaan positif, yang kesemuanya ini merupakan karakter yang menarik di mata anak lainnya.

Bentuk kasih sayang dari orang tua akan memberikan rasa percaya diri dan kemantapan atau perasaan aman pada anak-anak ketika mereka dihadapkan pada situasi-

situasi yang baru. Perasaan aman pada anak akan mendorong mereka melakukan eksplorasi aktif terhadap lingkungan sosialnya

Untuk menjadi orang tua yang baik, maka setidaknya memiliki modal yang dalam mendidik dan mengasuh anak. Modal tersebut antara lain:

1. Paham dengan dunia anak
2. Menyadari bahwa arahan dan bimbingan diperlukan anak
3. Menyadari bahwa orang tua merupakan *agent* penting dan sebagai model
4. Membentuk hubungan positif dengan kasih sayang tulus, ada, dan peduli.

Bagaimanapun juga, orang tua adalah pihak yang paling menentukan terbentuknya masa depan yang baik untuk anak. Tokoh-tokoh sukses dunia seperti Imam Syafi'i atau Thomas Alva Edison mereka tumbuh dan berkembang karena motivasi dan kepercayaan orang tuanya bahwa mereka dapat menjadi orang yang sukses meskipun pada saat mereka anak-anak mereka berada dalam keadaan yang kurang beruntung. Seperti Imam Syafi'i yang ayahnya meninggal sehingga ibunya berjuang keras bekerja demi membiayai anaknya tersebut hingga Imam Syafi'i terdorong sampai akhirnya dia dapat hafal Al Qur'an pada usia 7 tahun. Thomas Alva Edison, penemu besar yang memiliki ribuan hak paten. hanya mengenyam dunia pendidikan formal hanya 3 bulan Thomas Alva Edison dikeluarkan dari sekolahnya karena gurunya beranggapan ia terlalu bodoh untuk bersekolah. Ibu Edison tidak mempercayai hal tersebut. Dengan gigih ia didik sendiri Edison di rumah. Apa yang dilakukannya tidak sia-sia. Edison menemukan potensi terpendamnya sebagai seorang peneliti. Usia 10 tahun, ia telah memiliki laboratorium pribadi. Lebih dari apa yang didapat Edison bila bersekolah, ibu Edison mengajarkan juga keuletan berjuang dan kemandirian. Di usia begitu muda, Edison berjualan koran untuk membiayai sendiri penelitian-penelitiannya. Bayangkan apa yang terjadi bila ibu Edison bersikap sama dengan gurunya. Mungkin listrik akan terlambat ditemukan. Dan itu berarti penemuan-penemuan yang terkait listrik juga akan terhambat. Kisah Imam Syafi'i dan Thomas Alfa Edison. Dengan kata-kata *magic* yang diberikan oleh orang tua terutama ibu mereka, membuat tokoh-tokoh tersebut bersemangat dan berusaha keras sehingga jadilah mereka orang-orang yang hebat.

Dalam pengasuhan ada dua dimensi yang selalu muncul dalam hubungan orangtua dan anak, yaitu penerimaan dan kontrol (Izzaty, 2013). Adapun gambaran dari penerimaan dan kontrol adalah sebagai berikut.

1. Penerimaan
 - a. Menghargai, dengan cara memberi pujian, mendorongnya, tidak mengkritik serta selalu memberi dukungan.
 - b. Menanggapi anak dengan memberi dan mendengarkan saran, sensitif pada kebutuhan dan keinginan anak, serta terlibat dalam beberapa aktivitas anak.
 - c. Ekspresi afek positif, baik verbal maupun non verbal.
 - d. Tidak memberikan hukuman fisik.
2. Kontrol
 - a. Aturan konsisten.
 - b. Tuntutan sesuai dengan kemampuan dan usia anak.
 - c. Membimbing.
 - d. Tidak melindungi secara berlebihan.

Untuk lebih jelasnya, saya memberi ilustrasi pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak. Pada awal masa anak-anak, orang tua yang mengasuh dengan hangat, peka dan penuh tanggap akan mampu mengerti tanda-tanda emosional anaknya, memahami sudut pandang anaknya, dan merespon dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhan anaknya. Sehingga anak memiliki keyakinan bahwa orang tua sebagai sosok yang memberikan perlindungan, kasih sayang, kenyamanan, dan keamanan. Hal ini akan membentuk rasa percaya diri dan kemantapan atau perasaan aman (*secure*) pada anak-anak dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi. Dari ilustrasi tersebut, muncul pertanyaan apa yang harus dilakukan orang tua dengan kegiatan pendidikan anak di sekolah agar potensi anak berkembang optimal? Agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, maka orang tua harus menjalin kerja sama dengan cara komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah (keterlibatan dengan aktivitas sekolah).

Berbagai macam pengertian keterlibatan orangtua terhadap pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli. Arthur (1998) mengatakan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan adalah partisipasi aktif dari orangtua terhadap proses pendidikan anak di sekolah. Dalam hal ini keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi yang terjalin antara anak dan orangtua yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi langsung orangtua terhadap minat dan aktivitas anak di lembaga pendidikan. Wayne dan Owsianik (2004) mengatakan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak adalah adanya dukungan aktif dengan proses belajar anak di rumah dan melakukan komunikasi dengan pihak sekolah. Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan diartikan sebagai partisipasi aktif dan langsung

orangtua terhadap proses pendidikan, minat serta aktivitas anak di lembaga pendidikan dan di rumah.

Beberapa hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan kerja sama dan keterlibatan dalam pendidikan anak seperti.

1. Di sekolah; melakukan kontak langsung dengan pihak sekolah mengenai proses pendidikan dan program kegiatan belajar, minat, dan aktivitas anak, terlibat dengan berbagai macam kegiatan khusus yang diselenggarakan, serta membagi informasi.
2. Di rumah; membuat situasi belajar, mengajarkan lagu atau budaya tertentu, mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai perilaku yang diajarkan disekolah, serta memberikan dasar pendidikan, sikap, keterampilan dasar, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua diatas, akan ada manfaat yang dirasakan misalnya anak akan meningkat prestasi belajarnya, adanya perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta mendorong aspirasi anaknya untuk belajar sampai perguruan tinggi. Lalu sangat berkaitan dengan peningkatan harga diri anak, berkurangnya permasalahan perilaku serta meningkatkan motivasi untuk menjalankan program kegiatan belajar. Bagi orangtua, memotivasi untuk mengetahui metode pengembangan potensi dan mendeteksi secara awal bilamana ada keterlambatan. Sedangkan bagi pihak sekolah, terjalinnya kerjasama dengan orangtua akan membawa kemudahan pendidik dalam menentukan strategi yang benar dalam menghadapi anak serta memunculkan perlakuan yang konsisten antara orangtua dan pihak pendidik.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh. Perilaku pengasuhan dan pendidikan yang diterima anak menjadi modal anak untuk dapat mengembangkan diri serta memberikan sumbangsih positif bagi lingkungannya. Adanya pemahaman akan dunia anak serta penerimaan dan kontrol yang tidak membedakan pada setiap anak menjadi modal orang tua untuk membentuk hubungan yang positif yang menumbuhkan perasaan aman dan nyaman pada diri juga akan membentuk pola pikir yang positif. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang tua perlu menjalin kerjasama dengan komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah, serta “melanjutkan” aktivitas pembelajaran yang didapatkan di institusi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Acuan :

- Arthur, L., Beecer, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., 1998. *Programming and Planning In Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.
- Izzaty, R.E., Partini, S., Ayriza, Y., Purwandari, Hiryanto, Kusmaryani, R.E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Izzaty, R.E. (2013). Strategi Pemecahan Masalah Sosial Anak sebagai Mediator antara Perilaku Pengasuhan dan Penerimaan Teman Sebaya. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J. (2006). *Life-span development*. New York, NY: McGraw-Hill
- Wayne, C. M., and Owsianik, M. 2004. Parent Involvement and the Social and Academic Competencies of Urban Kindergarten Children. *http://www. scholar. google.com. Juni 2004.*
- [http:// BKKN.go.id](http://BKKN.go.id), 2010 (prevalensi seks bebas) diunduh 17 Desember 2013
- <http://jogjaprovo.go.id>.Data Pecandu Narkoba di DIY diunduh Desember 2013.